

MENUJU TUHAN MELALUI TAREKAT (Kajian tentang Pemikiran Tasawuf)

A. R. Idham Kholid

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Di Era global seperti sekarang ini, dimana dunia semakin dipenuhi dengan berbagai perkembangan sains maupun perkembangan teknologi yang selain membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, juga membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Dampak positif yang muncul sebagai efek dari modernisasi diantaranya manusia mengalami lompatan yang signifikan dalam bidang sains dan teknologi sehingga manusia lebih mudah dalam menjalani kehidupan. Sedangkan efek negatif yang muncul dari eksekusi modernisasi diantaranya adalah lahirnya budaya konsumtif dan semakin jauhnya manusia dari sang pencipta. Hal yang demikian tentu saja manusia memerlukan suatu jalan untuk bisa kembali kepada Tuhannya dan bisa dekat sedekat-dekatnya dengan Tuhannya. Salah satu cara yang bisa mengantarkan manusia untuk kembali kepada Tuhannya adalah tarekat.

Kata Kunci: Tasawuf, Tarekat, dan Tuhan.

A. Pendahuluan

Dalam Syari'at Islam dikenal adanya cara penyembuhan kepada Tuhan berupa ibadah salat, puasa, haji dan lain-lain. Namun menurut Harun Nasution bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah salat, puasa dan haji. Mereka ingin lebih dekat dengan Tuhan. Jalan untuk itu diberikan oleh Tasawuf.¹

Tasawuf adalah usaha seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin, dengan melalui pensucian diri dan memperbanyak ibadah di bawah bimbingan guru/syekh.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1978), hlm., 71

Sedangkan ajaran-ajaran Tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan itulah yang dimaksud dengan tarekat.²

Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat itu tidak saja ditujukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syaikh. Tarekat tidak pula ditujukan terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang semuanya itu merupakan jalan mendekati diri kepada Allah.³ Bahkan bisa sampai pada tingkat *ma'rifat*,⁴ ataupun *ittihad*.

Lebih khusus lagi tarikat di kalangan sufiah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.⁵ Jalan dalam tarikat itu antara lain terus-menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan, dan terus-menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.⁵

Ada satu sisi yang tidak diketahui oleh masyarakat Muslim pada umurnya, bahwa dalam dunia tarekat (sufisme) sesungguhnya memiliki karakteristik dinamis, anti stagnasi dan *status quo*. Seorang sufi selalu berubah dan terus menerus berubah untuk berubah. Perubahan ini dapat dilihat dari *maqamat* dan *ahwal* (kondisi psikis) yang harus dilalui sufi. Mula-mula ia melalui pintu taubat kemudian *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar tawakal* hingga *maqam* tertinggi. Begitu pula *ahwal*-nya pun terus

² M. Alfatih Suryadilaga. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Kali Media. 2016

³ Usman Said, , *Pengantar ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Provek Pembinaan PTAI IAIN, Tt., Tp, hlm. 273.

⁴ Tidak diragukan lagi, filsafat Plotinus yang memandang bahwa *ma'rifah* (gnosis) bisa dicapai lewat iluminasi (pancaran langsung) dalam kondisi hilang kesadaran terhadap diri sendiri dan terhadap alam inderawi, telah mempunyai dampak terhadap tasawuf, terutama tasawuf falsafi. Begitu juga dengan teori emanasinya tampak ber-dampak terhadap para sufi yang juga filosof pendukung-pendukung panteisme seperti Suhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin ibn Arabi, Ibn al-Farid, Abd al-Haqq ibn Sab'in, Abd al-Karim al-Jili dan lain-lain.

⁵ Abuddinata., *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grapindo Persada. 2014 hlm., 234

meningkat dari *murâqabah* hingga *ahwâl li al-fana'*, bahkan sampai *fana'il fana*, kemudian *baqa' ma'a Allâh*.

Singkatnya, menjelajahi dunia tarekat (tasawuf) tidak akan ada kata puas dengan setiap *maqam* dan hal yang diperoleh. Layaknya orang yang meminum air laut, semakin lama bukan hilang rasa hausnya, justru semakin dahaga. Untuk itu, terminologi tasawuf terus berkembang dan relevan untuk semua kurun waktu.

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat secara etimologis memiliki beberapa arti, yaitu (1). Jalan, cara (*al-kaiifiyyah*); (2). Metode, sistem (*al-Uslub*); (3). Madzhab, aliran, haluan (*al-madzhab*); (4). Keadaan (*al-hallah*). (5). Pohon Kurma yang tinggi (*an-nakhlal at-tawilah*). (6). Tiang tempat berteduh), tongkat payung (*'amud al-mizallah*). (7). Yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*). (8). Goresan/ Garis pada sesuatu (*al-khat fi al-asy-syay*).⁶

Aboebakar Atjeh menerangkan bahwa tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diturunkan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-merantai.⁷ Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama kelamaan meluas menjadi kekeluargaan, kumpuian yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran guna memudahkan

Kata *tarikah* dalam *Kamus Munjid* berasal dari bahasa Arab *al-thariqah* berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.⁸ Dengan demikian tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama dalam bahasa Arab disebut *Syari'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 5*. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1997., hlm., 66

⁷ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), hlm., 67.

⁸ Louis Ma'luf. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut : dar Al-Masyrik. 1975: 465.)

para sufi, pendidikan mistik yang dikenal dengan *tasawuf* merupakan cabang dari jalan utama yang dikenal dengan *syari'ah/hukum* yang dijadikan sebagai tempat berpihak bagi setiap muslim.

Pada perkembangannya muncul istilah tak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal; pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah *syari'at* yang mengikat itu tak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.⁹

Menurut J. Spencer Trimmingham, tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun atau membimbing seseorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamal*) untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.¹⁰ Sedangkan menurut Khaja Khan, tarekat adalah menghadapnya salik ke hadapan Tuhan dengan pensucian batin.⁸

Kata tarekat menurut Harun Nasution,¹¹ berasal dari *Thariqah*, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (*tarekat*), dan tiap-tiap *tarekat* mempunyai *syekh*, upacara ritual, dan bentuk *dzikir*, dan *wirid* sendiri. Namun, dari sekian banyak ragam jenis wirid, nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan tarekat, ada tiga macam lafadz wirid, yaitu: *wirid istighfar*, *wirid shalawat*, dan *wirid dzikir*.¹²

Istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Pada awalnya tarekat ini merupakan paduan yang khas dari doktrin, metode dan ritual. Akan tetapi istilah ini sering juga dipakai untuk mengacu kepada organisasi yang menyatukan pengikut jalan tertentu. Dalam hal ini istilah

⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terjemahan oleh Supardi Djoko Damono dkk. Dari *Mystical Dimension of Islam* (1975), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986., hlm., 101

¹⁰ Trimmingham J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 973)

¹¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)., hlm., 89.

¹² H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik.Op., Cit.*, hlm., 274

thaifah lebih dikenal di daerah Timur Tengah lebih dari pada tarekat dalam pengertian organisasi, dengan demikian mudah bagi mereka untuk membedakan antara tarekat yang mengandung pengertian jalan, cara dengan tarekat yang mengandung arti organisasi. Akan tetapi di Indonesia istilah tarekat mengacu kepada kedua pengertian tersebut.

L. Massignon. Menjelaskan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut “*al-maqâmat*, dan *al-ahwâl*. Pengertian yang seperti ini, menonjol sekitar abad ke-IX dan ke-X Masehi. *Kedua*; tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itulah seorang syekh yang menganut suatu aliran yang mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya. Pengertian yang seperti ini, menonjol sesudah abad ke IX Masehi.¹³

Di kalangan Muhaddisin/Muhadditsin tarikat digambarkan dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan *kedua*, didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarikat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.¹⁴

Melacak secara historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula muncul sebagai suatu lembaga, tampaknya sulit diketahui dengan pasti. Menurut Harun Nasution, setelah Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya dikatakan sesat, tasawuf akhirnya berkembang di dunia Islam melalui tarekat.

¹³ H.A Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia. 1997., hlm., 281-282)

¹⁴ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), hlm.20.

Tarekat ialah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar yang bertujuan untuk melestarikan ajaran tasawuf gurunya. Tarekat ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut *ribath* atau *zauwiyah*.¹⁵

Zaprul Khan menjelaskan; “meskipun dalam beberapa teori pembacaan yang sudah menjadi klasik terhadap wacana tasawuf dan fenomena tarekat-tarekat sufistik, sebagian pengamat melakukan hipotesis bahwa tasawuf dan berbagai gerakan tarekat sufistik hanya cocok untuk masyarakat pedesaan dan orang-orang yang tidak terdidik. Begitu pula teori-teori modernisasi dan sekularisasi yang menurunkan hipotesis lebih besar bahwa masyarakat modern akan berpijak pada ranah rasional kritis dengan menafsirkan peran agama dalam ranah publik. Apalagi wacana-wacana tasawuf dan ajaran-ajaran praktis tarekat merupakan peninggalan klasik yang tidak akan eksis dalam kehidupan sosial-politik masyarakat modern.”¹⁶

Akan tetapi, berdasarkan sejumlah penelitian intensif mutakhir terhadap pemikiran tasawuf dan gerakan-gerakan tarekat di berbagai belahan dunia yang dilakukan sejumlah ilmuwan kontemporer, justru mematahkan beberapa teori klasik tersebut dan mendukung tesis Hossein Nasr tersebut. Dalam karya yang sangat menarik, *Urban Sufism*, hasil penelitian para ahli menunjukkan beragam fakta faktual bahwa wejangan tasawuf dan beragam aliran tarekat tumbuh subur hampir di sebagian besar kawasan dunia kontemporer, sejak dari kawasan Timur Tengah, kawasan Asia Tenggara hingga Afrika Barat serta kawasan Barat di Amerika Serikat hingga Eropa Barat. Ternyata di semua wilayah tersebut pemikiran-pemikiran tasawuf dengan aneka ragam aliran tarekat berkembang cukup pesat.¹⁷

¹⁵ Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam", dalam *Orientasi Pengemhangan Ilmu Tasawuf: Proyek pemhinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta*, (Depag RI, 1986), hlm. 24. Lihat pula Rosihon Anwar dan Mukhar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 167.

¹⁶ Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok :. Raja Grafindo Persada. 2016., hlm., vii

¹⁷ *Ibid.*, hlm.,, hlm., viii

Zahrul Khan lebih jauh menjelaskan bahwa yang menakutkan, di berbagai wilayah tersebut tasawuf bukan lagi menjadi konsumsi bagi orang-orang yang tidak terdidik, tapi justru diminati oleh mayoritas kalangan yang berpendidikan tinggi. Tasawuf bukan lagi hanya diamalkan oleh orang-orang di pedesaan, melainkan malah dipelajari, dikaji, sekaligus dinikmati oleh para kaum elite di perkotaan. Hari ini, tasawuf sekaligus dengan pelbagai aliran-aliran tarekatnya, tidak lagi hanya menjadi suatu bagian peninggalan kuno yang dilupakan orang, tapi sudah menjadi suatu bagian dari kehidupan masyarakat kontemporer yang menyatu dalam segala bentuk aktivitas keseharian mereka. Itulah alasannya mengapa para pelaku tasawuf di dunia kontemporer disebut sebagai para Sufi Urban: mereka menjalankan ritual-ritual tasawuf justru di tengah-tengah kesemarakan dunia kontemporer abad ke-21, di tengah-tengah kemewahan hidup yang mereka miliki, dan bersama profesionalitas mereka sebagai kaum terdidik.¹⁸

Realitas di atas menunjukkan bahwa tarekat (tasawuf) menjadi sesuatu yang dibenci dan dicari. Dibenci karena tarekat (tasawuf) dianggap sebagai penyebab stagnasi pemikiran umat Islam. Namun pada sisi lain tasawuf dicari karena ternyata tasawuf mampu menciptakan ketenangan hidup dan kedamaian hidup serta bisa merasa dekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan.

2. Macam-Macam Tarekat

Dewasa ini dalam masyarakat ada kesalahan asumsi terhadap tarekat (tasawuf) yang selama ini ada seharusnya dihilangkan. Karena memang tasawuf yang positif dapat membantu manusia dalam usaha mencapai hidup hakiki untuk mendekati kebenaran mutlak. Bila ternyata ada tasawuf yang negatif, maka tidaklah bijaksana untuk menolak tasawuf secara keseluruhan. Sikap yang arif adalah memilah untuk kemudian memilih tasawuf yang positif.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm., ix

¹⁹ Azyumardi Azra. *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*. Jakarta : Paramadina. 1996., hlm., 285

Dengan demikian menurut hemat penulis, para pelaku tarekat perlu mempunyai pemahaman tentang tarekat *Mu'tabaroh* dan tarekat *Ghoiru Mu'tabaroh* agar tidak terjebak pada tarekat yang salah yang tidak nyambung pada Nabi Muhammad. Awalnya *Thariqah* itu dari Nabi yang menerima wahyu dari Allah, melalui malaikat Jibril. Jadi, semua *Thariqah* yang *Mu'tabaroh* itu, *sanad* (silsilah)-nya *muttashil* (bersambung) sampai kepada Nabi. Kalau suatu tarekat *sanad*-nya (silsilah) tidak *muttashil* sampai kepada Nabi bisa disebut *Thariqah* tidak (*ghoiru*) *Mu'tabaroh*. Barometer lain untuk menentukan ke-*mu'tabaroh*-an suatu *Thariqah* adalah pelaksanaan syari'at. Dalam semua *Thariqah Mu'tabaroh* syariat dilaksanakan secara benar dan ketat.

Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan (*thariqah*), sehingga sebagian sufi menyatakan, *At-Turuk bi 'adâdi anfâsi al-mahlûk*, yang artinya jalan menuju Allah itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan bermacam macam. Kendati demikian orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati hati, karena dinyatakan pula, *Faminha Mardûdah wa minha maqbûlah*, yang artinya dari sekian banyak jalan itu, ada yang sah dan ada yang tidak sah, ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Yang dalam istilah ahli tarekat lazim dikenal dengan ungkapan, *Mu'tabaroh Wa ghoiru Mu'tabaroh*.²⁰

Pada dasarnya sebuah tarekat dianggap *mu'tabaroh* apabila terpenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Substansi ajarannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam arti bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Tidak meninggalkan syari'ah.
3. Silsilahnya sampai dan bersambung (*ittishal*) kepada Rasulullah Saw.
4. Ada *mursyid* yang membimbing para murid.
5. Ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya.

²⁰ A.R. Idhamkholid. *Tarekat Asyhadatain. Tipologi dan Polarisasinya*. Cirebon : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah (Fuad) Tahun 2016

6. Kebenaran ajarannya bersipat universal.

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Cecep Alba (Cecep Alba.²¹ menyatakan bahwa tarekat yang tidak memenuhi kriteria seperti tertulis di atas menurut Ahmad Tafsir dianggap *gairu mu'tabaroh* yakni tidak dibenar tidak dibenarkan mengamalkannya apalagi menyebarkannya.

Adapun tarekat yang disebut sebagai tarekat yang *mu'tabaroh* menurut pendapat Shihabuddin Suhrowardi,²² harus ada silsilahnya, jelas asal-muasalnya yang mengalir sampai sekarang. Dengan demikian tarekat *mu'tabaroh* menurutnya adalah tarekat yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadis. Dan tarekat *mu'tabaroh* yaitu tarekat yang seluruh ajarannya mengambil dari ajaran Rasulallah sebagaimana yang diceritakan oleh Syeh Bushiri dalam kitab *Burdah*:

وكلهم من رسول الله ملتتمس ﴿٥﴾ غرfa من البحر أو رشفًا من الاديم

Artinya: Semua ahli tarekat mengambil dari Rasulallah. Hanya saja ada yang seperti menciduk air dari lautan atau sekedar mengambil cipratan air hujan”

Bagi NU sebenarnya tidak ada diskriminasi dalam hal tarekat. Semua tarekat dianggap sah atau *mu'tabaroh* asalkan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam *Ahl al-Sunah wa al-Jamâ'ah* dan silsilahnya bersambung hingga Rasululllah SAW. tanpa terputus. Hal ini didasarkan pada penelitian teks-teks keputusan *Lajnah Bahtsul Masail* mulai yang pertama sampai dengan yang terakhir (1926-1999), tidak ada keputusan yang menyatakan adanya tarekat yang sesat atau tidak sesuai dengan Islam. Bahkan dalam Mukhtar NU ke-3 di Surabaya, 29-30 September 1928, dan ke-6 di Cirebon, 26-29 Agustus 1931, dinyatakan sahnya tiap tarekat asal sesuai dengan makna tarekat yang mengacu pada kitab *Syarh Marâqy al-Uhudiyyah alâ Matn Bidâyah al-Hidâyah*, yaitu:

²¹ Cecep Alba., *Cahaya Tasawuf*. Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2009., hlm., 19-20

²² Shihabuddin Suhrowardi. *Bidayatussâlikin (Belajar Ma'rifat Kepada Allah)*. Ciamis : Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. 1 1971., hlm.,

الطريقة هي العمل بالواجبات والمندوبات والترك المنهيات والتخلي عن فضول المباحات والأخذ بالأحوط كالورع والرياضة من سهر وجوع وصمت

Artinya: Tarekat adalah mengamalkan semua yang diwajibkan dan yang dianjurkan, meninggalkan semua yang dilarang, menghindari sikap berlebihan terhadap hal-hal diperbolehkan dan bersikap hati-hati, seperti wara' (menghindari syubhat) dan (latihan mengekang nafsu) dengan tidak banyak tidur, lapar dan tidak banyak bicara.²³

Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah, sebagai Lembaga otonom NU yang mengoordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU. Nahdlatul Ulama telah melakukan kualifikasi atas thariqah-thariqah yang telah ada dan menentukan 45 thariqah yang masuk dalam kategori mu'tabarah. Maksud thariqah mu'tabarah adalah thariqah yang mempunyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulullah Saw., dan karena itu absah untuk diamalkan. Thariqah-thariqah tersebut adalah: Rumiyyah, Rifa'iyah, Sa'diyah, Bakriyyah, Justiyah, Umariyyah, Alawiyah, Abbasiyyah, Zainiyyah, Dasuqiyyah, Akbariyyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Ghaiyyah, Tijaniyyah, Uwaisiyyah, Idrisiyyah, Samaniyyah, Buhuriyyah, Usyaqiyyah, Kubrawiyyah, Maulawiyyah, Khalwatiyyah, Bairumiyyah, Ghazaliyyah, Hamzawiyyah, Haddadiyyah, Madbuliyyah, Sumbuliyyah, Idrisiyyah, Usmaniyyah, Syadliliyyah, Sya'baniyyah, Qalqasyaniyyah, Khadliriyyah, Syathariyyah, Khalwatiyyah, Bahdasyiyyah, Syuhriwiyyah, Ahmadiyyah, 'Isawiyyah, Thuruq al-Akabar al-Awliyyah, Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, Khalidiyyah wa Naqsaban-diyah.²⁴

²³ Alaudin an-Naqsyabandy. *Ma Huwa at-Tasawwuf wa Ma hiya at-Tariqah an-Naqsyabandiyyah*. T.tp: tp., tt., hlm., 194. Lihat juga Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta : LKIS. 2004., hlm., 455.

²⁴ Said Aqil Siraj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan. 2006., hlm.,93.

Dengan demikian jelas karena tidak ada kriteria umum dan patokan baku tentang kemuktabaran tarekat yang disepakati oleh para ahli tarekat, maka wajar apabila terjadi perselisihan dalam menilai kemuktabaran suatu tarekat.

3. Kode Etik Tarekat

Tarekat sebagai suatu organisasi memiliki *mursyid* dan murid/ Dalam tradisi tarekat, otoritas *mursyid* atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama.²⁵

Sistem hubungan antara *mursyid* dan murid menjadi fondasi bag: pertumbuhan tarekat sebagai sebuah organisasi dan jaringan.²⁶ Fungsi *mursyid* yang demikian sentral sebagai pembimbing rohani dalam rangka menjalani *maqamat*, menjadikan murid secara alami menerima otoritas dan bimbingannya.

Penerimaan ini tampaknya didasarkan atas keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai kemungkinan yang inheren dalam dirinya berupa kemampuan untuk mewujudkan proses dan pengalaman "bersatu" dengan Tuhan. Akan tetapi, potensi ini terpendam dan dapat terwujud hanya dengan iluminasi tertentu yang dianugerahkan oleh Tuhan, tanpa bimbingan dan seorang *mursyid*.

Tarekat, dalam proses bimbingan di atas, pada mulanya adalah suatu metode praktis —yang biasanya sejajar dengan istilah-istilah lain seperti mazhab, *ri'ayah*, dan suluk. Kemudian tarekat berkembang yang bertujuan membimbing seorang pencari dengan menelusuri suatu jalan berpikir, merasa, dan bertindak melalui urutan *maqamat* dan *ahwal* menuju pengalaman tentang realitas Ilahi. Dengan demikian, sebagaimana dikemukakan oleh J.

²⁵ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik.Op., Cit.,..*, hlm., 269

²⁶ J. Spencer Trinun«hrtm, *The Suji Orderer in Islam*, (London: Oxford University Press, 1973. hlm. 5.

Spencer Trimingham, pada awalnya tarekat berarti sekadar metode gradual mistisisme kontemplatif dan pelepasan diri. Sekelompok murid berkumpul mengelilingi seorang guru sufisme terkenal, mencari pelatihan melalui persatuan dan kebersamaan yang awalnya belum mengenal ucapan spesifik dan prosesi baiat apa pun.²⁷

Dalam tarekat, komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati. Dari sekian banyak tata aturan dan pola hubungan dalam tarekat, dapat dianggap sebagai kode etik yang dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang penting, antara lain:

1) Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan ribath maupun di tempat lain.

2) Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sesudah meninggalnya.

3) Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.²⁸

Selanjutnya, menurut Rivay siregar setiap murid diharuskan meng-ikuti aturan dasar tarekat, antara lain:

1) Wajib mempelajari syariat Islam sedaya mampu, baik yang berkenan dengan akidah, ibadah maupun muamalah.

2) Tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah.

3) Mengisi waktu dengan wirid dan doa sebanyak mungkin agar selalu ingat pada Allah.

4) Mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa.

5) Menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik.²⁹

298 ²⁷ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.., hlm.,

²⁸ *Ibid.*, hlm., 269-270

²⁹ *Ibid.*, hlm., 270

Selain daripada itu, lebih lanjut rivay Siregar menjelaskan bahwa murid mempunyai tugas pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu:

- 1) Tetap memelihara ketakwaan kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya.
- 2) Beramal dengan segala macam amalan yang dapat menyempurnakan kesucian jiwa.
- 3) Senantiasa bersikap wara' atau hati-hati dalam setiap tindakan.
- 4) Bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, berusaha menjauhi orang yang mengejar kenikmatan duniawi semata.
- 5) Senantiasa berakhlak karimah dan sopan santun terhadap sesama.
- 6) Efisien dalam penggunaan waktu.
- 7) Menjaga diri agar selalu dekat dengan Allah-*muraqabah*.
- 8) Ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan.
- 9) Senantiasa berusaha meningkatkan kepekaan hati dan menjauhkan diri dari apa saja yang mungkin dapat mengotori jiwa dengan selalu menyadari, bahwa: dunia ini adalah persinggahan sementara, tujuan akhir perjalanan adalah akhirat,
 - Selalu ingat mati,
 - Allah selalu mengawasi dirinya
 - Jiwa itu sifatnya labil, mudah berubah.³⁰

Memperhatikan prinsip-prinsip tersebut diatas, nampaknya kebersamaan adalah salah satu asas yang penting dalam kehidupan tarekat. Kesamaan arah dan kesatuan komando di bawah kepemimpinan syekh tarekat, merupakan persoalan mendasar dalam kehidupan tarekat, termasuk dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Oleh karena itu, dalam tradisi tarekat tidak ditolerir adanya perbedaan visi dan misi tetapi harus selalu berada dalam satu formasi sesuai dengan arahan dan fatwa syekh tarekat.³¹

Menurut ketentuan tarikat pada umumnya, bahwa seorang Syaikh sangat menentukan terhadap muridnya. Keberadaan murid

³⁰ *Ibid.*, hlm., 270-271

³¹ *Ibid.*, hlm., 272

di hadapan gurunya ibarat mayit atau bangkai yang tak berdaya apa-apa. Dan karena tarikat itu merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekati diri kepada Allah, maka orang yang menjalankan tarikat itu harus menjalankan syariat dan si murid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
- b. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak langkah guru; melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
- c. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
- d. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhusuan dalam mencapai *maqomat* (stasiun) yang lebih tinggi.
- e. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.³²

Ciri-ciri tarikat tersebut merupakan ciri yang pada umumnya dianut setiap kelompok, sedangkan dalam bentuk amal dan wiridnya berbeda-beda.

Dengan ciri-ciri tarikat yang demikian itu, menurut Abuddinata tidak mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tarikat sebenarnya termasuk dalam ilmu *mukasyafah*, yaitu ilmu yang dapat menghasilkan pancaran *nur* (cahaya) Tuhan ke dalam hati murid-muridnya, sehingga dengan *nur* (cahaya) itu terbukalah baginya segala sesuatu yang gaib daripada ucapan-ucapan nabinya dan rahasia-rahasia Tuhannya. Ilmu ini dilakukan dengan cara *riyadah*/latihan dan *mujahadah*.³³

³² Abuddinata., *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014., hlm., 235

³³ *Ibid.*,

4. *Suluk* dalam Tarekat

a. Pengertian *Suluk*

Suluk secara bahasa hampir sama dengan tarekat, yakni cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan *suluk* sudah dalam bentuk teknis operasional. Oleh karena itu, dalam dunia tarekat, terminologi "*suluk*" dimaknai latihan atau "*riyadhah*" berjenjang dan dalam waktu tertentu dalam bimbingan guru tarekat. Orang yang mengikuti *suluk* itu disebut "*salik*".

Sebagai suatu metodologi, tarekat disebut juga dengan *suluk* yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian-bagian di dalam tasawuf.³⁴

b. Tujuan *Suluk*

Tujuan awal dari *suluk* adalah "*tazkiyah an nafs*" yang secara berjenjang *al-maqomat* meningkatkan sampai ke tujuan akhir sesuai dengan tradisi tarekat tertentu.

Adapun jalan tarekat untuk menuju ma'ritatullah menurut Samsul Munir dapat ditempuh melalui tahapan berikut.

Tajarrud, yaitu melepaskan diri dari godaan dunia, sebab dunia selalu melalaikan manusia untuk berbakti kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dunia juga selalu mengganggu ibadah dan mengurangi rasa taqarrub kepada-Nya.

- a. *Uzlah*, yaitu menyisahkan diri dari pergaulan dengan masyarakat ramai kemudian pergi meminta petunjuk dari syaikh.
- b. *Fakir*, yaitu tidak mempunyai apa-apa dalam kategori duniawi. Orang yang memiliki banyak harta biasanya tidak sempat memikirkan Tuhan. Ia tidak punya waktu untuk beribadah dan menghambakan diri kepada Allah karena sibuk menghitung-hitung harta bendanya.
- c. *Dawam as-sukut*, yaitu diam dan hanya berkata-kata jika bermantaat. Di samping itu, seorang salik senantiasa berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan pujian,

³⁴ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.., hlm.,

- istighfar, tasbih, tahmid, mengagungkan agama Allah secara positif, serta mengaku lemah dan tidak berdaya.
- d. *Qillah al-akli*, maksudnya sedikit makan dan minum. Banyak makan dan minum menyebabkan kantuk dan nialas sehingga menghabiskan waktu dan tidak menghasilkan sesuatu.
 - e. *Qiyam al-lail*, maksudnya senantiasa bangun di waktu malam dengan shalat malam, memperbanyak dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan istighfar.
 - f. *Safar*, maksudnya adalah mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menyempurnakan ajaran tarekat yang telah diberikan oleh mursyidnya.³⁵

Sedangkan jalan untuk dapat menemukan Allah itu terdiri atas dua usaha, yaitu sebagai berikut.

1. *Mulazamah adz-dzikri*, yaitu terus-menerus berada dalam dzikir atau ingat kepada Allah.
2. *Mukhalafa*, yaitu terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah.³⁶

c. **Macam-Macam Suluk**

Merujuk pada kenyataan, bahwa kualitas spiritual dan religiositas salik tidak selalu sama, disamping tujuan yang ingin dicapai juga bersifat gradual, maka teknis pelaksanaan suluk juga diformulasi dalam beberapa tipe. Model atau tipe suluk yang biasa dijumpai dalam tarekat, berkisar pada empat jenis, yakni:

- 1). *Suluk Dzikir*, kegiatan pokok dalam suluk adalah dzikir yang diselingi dengan ibadah sunnat lainnya sesuai dengan arahan mursyid. *Suluk* model ini biasanya bertujuan untuk penyempurnaan pelaksanaan ibadah.
- 2). *Suluk Riyadhah*,³⁷ suluk latihan fisik dan psikis untuk membangun ketahanan rohani dan jasmani. Cara yang

³⁵ *Ibid.*, hlm., 291

³⁶ Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015., hlm., 291-292

³⁷ *Riyadlah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan), yakni berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak memperturutkan keinginannya. Menurut al-Ghazali *riyadlah* dan *Mujahadah* itu ialah

ditempuh biasanya dengan mengurangi makan-minum, mengurangi masa tidur, menekan dorongan hasrat-hasrat biologis, sedikit bicara. Tujuan esensial dari model suluk riadhah ini adalah bersifat moralitas melalui penguasaan hawa nafsu.

- 3). *Suluk* Penderitaan, yakni suluk yang dijalani melalui berbagai rintangan dan kesulitan yang menuntut keuletan dan keberanian, kesabaran dan ketabahan. *Suluk* model ini biasanya dijalani melalui pengembaraan atau berkelana ke berbagai kawasan. Suluk penderitaan ini tidak mesti secara ragawi, tetapi bisa juga dilaksanakan melalui pengembaraan dan penjelajahan spiritualis. Tujuannya lebih terfokus pada pembelaajaran kepribadian yang merdeka, mandiri dan percaya diri.
- 4). *Suluk* Pengabdian, dalam hal ini pengabdian pada sesama, yaitu suluk yang bersifat humanistik, bersifat satria yang bertujuan tumbuh suburnya rasa solidaritas dan cinta sesama makhluk Tuhan.²⁴

Apabila dilihat dari sisi lain, terutama dari aspek spritualnya, ternyata ditemukan perbedaan suluk pada tipe lain. Tampaknya perbedaan itu didasarkan pada sasaran yang bersifat kejiwaan semata, yaitu:

- 1). *Suluk tazkiyah an nafs*, penyucian jiwa dari berbagai sifat dan kecenderungan yang jelek, yang disimbol-kan sebagai "nafs al-ammarah", jiwa yang didominasi hawa nafsu. Jiwa yang kotor itu disulukkan untuk ditingkatkan kesuciannya ke kualitas "nafs al-lawwa-mah" atau jiwa yang sudah terkendali. Kualitas jiwa yang paling sempurna disebut "nafs muthmainnah" atau jiwa yang tenang mapan sehingga tercipta ketenteraman dan kebahagiaan, karena ia berada pada kondisi spiritual "dzikru'llah". Nampaknya

latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dengan mengganti sifat-sifat lawannya yang positif. (Baca: Al-Ghazali, *Al-Ghazali, Ihya' Ulumal-Din*, vol.3, (Kairo: Mushthafa Bab al-Halabi, 1334 H),, hlm., 54-59.

pelaksanaan *suluk* jenis ini tidak terikat dengan waktu, karena hanya merupakan gerak spiritual secara gradual.

- 2). *Suluk Qalbu, suluk hati*, yakni pembebasan hati dari kecenderungan pada kenikmatan kehidupan duniawi atau kenikmatan materialistik bendawi.
- 3). *Suluk SIRR*, pengosongan pikiran dan persepsi yang dapat melemahkan dan mengganggu ingatan kepada Allah.
- 4). *Suluk Ruh*, pencerahan ruh, mengisi jiwa dengan visi Ilahiyah melalui pendalaman rasa cinta kepada Allah.²⁵

Qalbu, dalam terminologi sufi, memiliki lapisan-lapisan dan setiap lapisan memiliki daya spesifik. Lapisan terdalam disebut "*sirr*", lapisan tengah dinamai "*ruh*" dan lapisan luar dinamai "*qalbu*" itu sendiri. Dimaksud dengan "*hati*" dalam kajian ini bukanlah hati biologis yang berbentuk daging itu, tetapi daya atau potensi yang ada di dalam hati itu.

Keragaman pengertian dan pelaksanaan *suluk* dalam tarekat, terkait erat dengan heterogenitas karakter dan tingkat kecerdasan pencari ilmu tarekat itu. Dalam pelaksanaannya terlihat bahwa, *suluk* dalam *ribath* paling digemari karena lingkungannya kondusif untuk kegiatan seperti itu. Yang jelas dan pasti setiap *suluk* dalam ragam manapun bertujuan sama, yakni menuntun salik ke satu tujuan spiritual tertentu.

d. Aktivitas Dalam Suluk

Dari sekian banyak aksi dan refleksi dalam *suluk*, ada beberapa hal yang dinilai mendasar, sesuatu yang mesti dijalani, antara lain:

- 1). *Tahkim*, peneguhan tekad melalui ikrar dihadapan mursyid sebagai pernyataan kesediaan secara sukarela untuk mengikuti setiap kegiatan dalam *suluk*.
- 2). *Himmah*, membangun optimisme dan keteguhan mental spiritual agar mampu mengikuti seluruh kegiatan secara ikhlas dan sungguh-sungguh tanpa keraguan
- 3). Berbekal takwa, kesanggupan diri meninggalkan setiap kemaksiatan serta mengerjakan kebajikan, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.

- 4). Melaksanakan syariat, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.
- 5). Khalwat, semedi atau menyendiri dalam saat-saat tertentu untuk mendapatkan suasana yang kondusif dalam pengembaraan spiritual.
- 6). Dzikir, adalah "senjata" yang paling ampuh dalam pertempuran melawan hawa nafsu.
- 7). Mentaati guru, karena guru atau mursyid adalah figur kesalehan, maka diyakini tidak akan memfatwakan yang salah atau sesat, maka harus dipatuhi.²⁶

Tarekat berakar dari tasawuf dan berdaun tasawuf pula. Apabila tasawuf diposisikan sebagai seperangkat ilmu yang digali melalui penjelajahan esoteris, maka tarekat dapat diposisikan sebagai sistemasi operasionalnya. Melalui tarekat, setiap penganutnya memasuki kesadaran spiritual akan kebesaran dan keagungan Ilahi yang ditransformasikannya dalam kemasam "*manhaj al-hayat*", sebagai pandangan hidup. Hidup dan kehidupan komunitas tarekat lebih bermakna transendental. Di gelanggang kehidupan tarekat berlangsung orientasi disiplin dan sadar prioritas secara sinergis menuju kehidupan yang hasanah di dunia dan hasanah di akhirat.

Namun demikian, jika diteliti secara komparatif antara konsep tarekat dalam tasawuf dan tarekat sebagai lembaga, nampaknya ada dua hal yang prinsip untuk di-kritisi. Sebab, apabila diamati prinsip-prinsip tasawuf dan "tarekat" yang operasional, terlihat adanya celah persimpangan-kalau bukan berseberangan-antara keduanya Persimpangan itu semakin melebar dalam pelaksanaan "suluk" sebagai andalan tarekat. Masalahnya semakin kentara lagi jika diamati sistem pembelajaran dalam tarekat, dijumpai lagi sesuatu yang beda dari tasawuf, yakni hubungan guru dengan murid yang amat primordial sekali. Oleh karena itu, menurut pendapat Rivay Siregar nampaknya ada sesuatu dalam tarekat yang perlu dikaji ulang berbekal kemafhuman yang empati. Yang dinilai sangat mendasar ada dua masalah, yakni:

Pertama: aspek materi ajaran, utamanya langkah-langkah yang harus dilalui setiap salik dalam perjalanan menuju Allah.

Dalam konsep ilmu tasawuf, untuk memasuki alam ilahiyat harus diawali dari telaah filosofis tentang jiwa yang dibarengi dengan kerja-kerja "*mujahadat*" secara berjenjang, yang disebut "*al-marqomat*". Tahapan-tahapan ini merupakan awal perjalanan berat yang juga disebut sebagai proses "*takhalli*"-proses *purgativa*-atau pensucian jiwa. Hal ini berarti, bahwa dalam konsepsi tasawuf, sebelum memasuki dunia spiritual yang sesungguhnya, harus dibereskan lebih dahulu permasalahan hati atau jiwa. Sebab, jiwa yang suci bening adalah sarat mutlak bagi terbukanya hubungan langsung dengan Allah. Berangkat dari kenyataan betapa sulitnya meretas jalan menuju perjumpaan langsung dengan Tuhan itu, maka orang yang suksespun tidak banyak, hanya orang-orang tertentu yang merupakan elitis spiritual.

Apabila dilihat kedalam tarekat, nampaknya bidang materi yang paling diutamakan justru kebalikan dari prinsip tasawuf. Amalan yang paling digemari dalam tarekat adalah "wirid dzikir", baik dalam ritual "*suluk*" maupun diluarnya. Fungsi "dzikir" adalah untuk membuka kon-tak langsung dengan Allah. Hal ini berarti, seorang salik-yang nota bene awam keberagamannya—langsung digi-ing memasuki kawasan spiritual yang immateri, padahal kondisi jiwanya masih terikat dengan hal-hal yang bersifat material bendawi. Orang yang kualitas keberagamannya masih awam, tidak akan mungkin sanggup menangkap makna sinyal-sinyal spesialis spiritual secara benar. Mungkin metoda ini dapat dibenarkan apabila diterapkan secara khusus pada murid yang sudah berada pada jenjang "*muntahi*", karena kelompok ini setidaknya sudah dibekali modal dasar untuk membuka jalan menuju perjumpaan langsung dengan Allah. Sebab, menurut konsep tasawuf, apabila kondisi kerohanian sudah mampu bersikap "*zuhd*", kondisi mana bisa tercipta apabila telah sukses menjalani "*al-maqomat*" yang tujuh, barulah ia dapat memasuki kawasan tasawuf. Artinya, menaiki jenjang "*al-maqomat*" adalah jalan menuju tawasuf, "*al-maqomat*" itu sendiri belum tasawuf tetapi sarana menuju alam sufisme.

Kedua: sistem pembelajaran dalam tarekat, hubungan guru dengan murid sangat primordial sehingga melahirkan

pengkultusan, bahkan sampai pada tingkat me-mitoskan mursyid atau guru. Tradisi tarekat mengharuskan-baca mewajibkan-murid untuk menerima secara bulat semua ajaran guru tanpa diberi kesempatan sekedar bertanya, padahal tingkat kebenarannya bersifat "*zhonni*" atau relatif. Ilmu tasawuf dan juga tarekat tergolong pada ilmu "*ijtihadi*"—hasil interpretasi—tidak seperti kebenaran wahyu yang mutlak. Tingkat kebenaran tasawuf lebih krusial karena pendekatannya melalui spiritual, sedangkan fiqh melalui olahan rasional. Kelompok ilmu yang tergolong katagori "*zhonni*", terbuka peluang untuk beda pendapat sehingga tidak etis dipaksakan agar diterima orang lain.

Hubungan guru dan murid yang sakral, tidak ada dalam tradisi pembelajaran tasawuf. Dalam tradisi tasawuf, berjalan secara demokratis sehingga terbuka peluang bagi murid untuk berdialog dengan gurunya. Aturan yang dijumpai dalam hal ini, hanyalah yang terkait dengan adab belajar yang berlaku umum. Memang dalam dunia sufi dikenal adanya hirarki sufi-seperti wali-, tetapi sifatnya hanyalah semacam simbol strata kesufian belaka, bukan dalam kewenangan pembelajaran tasawuf.

Pergeseran fungsi dan kedudukan guru tarekat tersebut, nampaknya juga ada hubungannya dengan perkembangan tasawuf itu sendiri. Tasawuf yang tadinya digeluti oleh sekelompok kecil peminat dan terbatas dikalangan elit kerohanian saja, tetapi dalam waktu yang relatif singkat sudah meluas ke tengah-tengah masyarakat awam, terbukalah bagi setiap orang untuk memasuki dunia tasawuf tanpa melalui seleksi. Kalau tadinya tasawuf merupakan gerakan atas—elitis spiritualis berubah menjadi gerakan arus bawah. Secara psikologi, pergeseran fungsi guru itu dapat dimaklumi, kenapa kemudian menjadi sangat kharismatik dan sakral dan posisi murid sedemikian pasif. Orang awam yang sedang bingung mencari ketenangan batin berhadapan dengan orang yang diyakini keramat, wajar saja kalau ia menjadi *sugestibel* sehingga menuruti apa saja yang diucapkan sang guru. Cara pandang seperti itu lambat laun menjadi ke "wajib"-an bagi kedua pihak untuk memposisikan diri sebagaimana dijumpai dalam tradisi tarekat sekarang ini.

Masalah lain yang kiranya perlu direformasi, adalah konsep "washilah" dan "rabithah". Apabila diikuti jalan pikiran tarekat, nampaknya konsep itu sudah melewati batas teologis, sudah di luar koridor konsep tauhid. Sebab dalam konsep teologi Islam, setiap orang diberi peluang yang sama untuk bersua dengan Tuhan secara spiritual. Sampai tidaknya, tergantung pada kualitas kerohaniannya dan ibadahnya atau kualitas ketakwaannya, bukan pada pihak lainnya.³⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata., *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014
- ‘Alaudin an-Naqsyabandy. *Ma Huwa at-Tasawwuf wa Ma hiya at-Tariqah an-Naqsyabandiyyah*. T.tp: tp., tt.,
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-uraian tetang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990)
- A.R. Idhamkholid. *Tarekat Di Cirebon: Genealogi dan Polarisasinya*. Cirebon: Pusat Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat (P3M). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. 2010.
- ., *Tarekat Asyhadatain. Tipologi dan Polarisasinya*. Cirebon : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah (Fuad) Tahun 2016
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*. Yogyakarta : LKIS. 2004.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terjemahan oleh Supardi Djoko Damono dkk. Dari *Mystical Dimension of Islam* (1975), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2004.

³⁸ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik.Op., Cit.,, hlm., hlm., 289*

- Azyumardi Azra. *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*. Jakarta : Paramadina. 1996
- Cecep Alba,. *Cahaya Tasawuf*. Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2009
- ,. *Tasawuf dan Tarekat. Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 5*. Jakarta: Ikhtiar Baru. 1997
- H.A Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Penerbit CV. Pustaka Setia. 1997.
- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*. Jakarta : PT. Grapindo Raja Persada. 1999.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1978),
- ,. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979)
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut : dar Al-Masyrik. 1975
- M. Alfatih Suryadilaga. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Kali Media. 2016
- Said Aqil Siraj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan. 2006.,
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja rosdakarya. 2015.
- Shihabuddin Suhrowardi. *Bidayatussâlikin (Belajar Ma'rifat Kepada Allah)*. Ciamis : Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. 1
- Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*"(Delhi: Iradat dabi-yata, 1978)
- Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.2011
- TriminghamJ. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973)
- Usman Said, (*et.ji*), *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: Provek Pemhinaan PTAI IAIN, Tt., Tp.
- Zaprukhhan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok :. Raja Grapindo Persada. 2016.,